

Kesiapan Memasuki Dunia Industri Siswa Kelas XII TKR Di SMK Nasional Berbah

Yehezkiel Putro Widyatmoko¹, Beni Setya Nugraha²

Departemen Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: yehezkielputro.2022@student.uny.ac.id; beni_setyanugraha@uny.ac.id

Abstract

This study examines the partial and simultaneous contributions of soft skills, vocational learning achievement, and industrial work practice to the work readiness of twelfth-grade Light Vehicle Engineering students at SMK Nasional Berbah. A quantitative ex post facto design was used with saturated sampling, involving all 39 students in the population. Soft skills, industrial work practice, and work readiness were measured using four-point Likert questionnaires, while vocational learning achievement was obtained from report-card documentation. The instruments were reviewed for content validity and tested empirically for validity and reliability. Data were analyzed using descriptive statistics, assumption testing, simple regression, and multiple linear regression. The results show that soft skills had a significant positive relationship with work readiness and explained 50.7% of its variance ($R^2 = 0.507$; $p < 0.001$). Industrial work practice also showed a significant positive relationship and explained 61.2% of the variance ($R^2 = 0.612$; $p < 0.001$). Vocational learning achievement was not significantly related to work readiness ($R^2 \approx 0.000$; $p = 0.912$), a result consistent with the very limited score variation and ceiling effect in the report-card data. Simultaneously, the three predictors explained 72.8% of work-readiness variance ($R^2 = 0.728$; $F(3,35) = 31.214$; $p < 0.001$). These findings indicate that strengthening soft skills and improving the quality of industrial work practice may be more informative for work-readiness development than relying on relatively homogeneous academic scores alone.

Keywords: *work readiness; soft skills; vocational achievement; industrial work practice*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi parsial dan simultan *soft skill*, prestasi belajar kejuruan, dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII Teknik Kendaraan Ringan di SMK Nasional Berbah. Penelitian menggunakan desain kuantitatif ex post facto dengan teknik sampling jenuh yang melibatkan seluruh 39 peserta didik dalam populasi. *Soft skill*, praktik kerja industri, dan kesiapan kerja diukur menggunakan kuesioner skala Likert empat tingkat, sedangkan prestasi belajar kejuruan diperoleh dari dokumentasi nilai rapor. Instrumen ditelaah melalui validitas isi dan diuji secara empiris untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, regresi sederhana, dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa *soft skill* berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja serta menjelaskan 50,7% variasinya ($R^2 = 0,507$; $p < 0,001$). Praktik kerja industri juga berhubungan positif dan signifikan serta menjelaskan 61,2% variasi kesiapan kerja ($R^2 = 0,612$; $p < 0,001$). Prestasi belajar kejuruan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan kerja ($R^2 \approx 0,000$; $p = 0,912$), yang konsisten dengan variasi nilai rapor yang sangat terbatas dan adanya ceiling effect. Secara simultan, ketiga prediktor menjelaskan 72,8% variasi kesiapan kerja ($R^2 = 0,728$; $F(3,35) = 31,214$; $p < 0,001$). Temuan menunjukkan bahwa penguatan *soft skill* dan peningkatan mutu pengalaman praktik kerja industri lebih informatif untuk pengembangan kesiapan kerja dibandingkan hanya mengandalkan nilai akademik yang relatif homogen.

Kata kunci: *kesiapan kerja; soft skill; prestasi belajar kejuruan; praktik kerja industri*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan penuh kesadaran serta perencanaan matang demi terciptanya suasana belajar yang membuka peluang bagi peserta didik dalam mengasah potensi spiritual, karakter pribadi, daya pikir, budi pekerti luhur, dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan, baik untuk kepentingan pribadi maupun bagi masyarakat, bangsa, serta negara. Dalam kerangka tersebut, SMK memegang peran penting sebab lembaga ini difokuskan pada penyiapan sumber daya manusia yang cakap dan mampu berkompetisi dalam dunia industri. Meski demikian, realitas di lapangan justru memperlihatkan jarak yang masih lebar antara kebutuhan dunia kerja dan kompetensi yang dimiliki lulusan SMK. Merujuk pada publikasi Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka lulusan SMK pada Agustus 2025 berada di angka 8,63%, jauh di atas TPT lulusan SMA (6,88%), SMP (3,80%), maupun SD (2,30%) (BPS, 2025). Angka tersebut memperlihatkan bahwa penyerapan lulusan SMK di pasar kerja masih belum maksimal, dan karena itu persoalan kesiapan kerja siswa perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Yulanto et al. (2025) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai keterampilan, kemampuan, dan sikap kerja yang selaras dengan tuntutan pekerjaan, mencakup dimensi fisik, mental, serta pengalaman yang relevan dengan pekerjaan yang dijalani.

Penguasaan kompetensi nonteknis atau *soft skill* merupakan bagian yang melekat pada kesiapan kerja siswa SMK dan sulit dipisahkan darinya. Herasmus (2024) mengungkapkan bahwa *soft skill* memiliki andil besar dalam membangun sikap profesional dan kemampuan siswa berinteraksi di lingkungan kerja, yang pada akhirnya turut menentukan sejauh mana mereka siap memasuki dunia industri. Sejalan dengan itu, Cahyaningrum dan Martono (2018) menyatakan bahwa *soft skill* memberi sumbangan positif bagi kesiapan kerja sebab kompetensi tersebut menopang kemampuan berinteraksi sosial serta sikap profesional di lingkungan kerja. Di samping aspek nonteknis, capaian belajar pada mata pelajaran kejuruan turut menjadi faktor penentu karena merepresentasikan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa telah dikuasai; Baiti dan Munadi (2014) mengungkapkan temuan bahwa siswa yang meraih capaian belajar kejuruan tinggi umumnya menunjukkan kesiapan kerja yang lebih matang. Faktor lain yang tak kalah penting ialah keterlibatan siswa dalam Praktik Kerja Industri (Prakerin), yang secara ideal memberikan pengalaman langsung mengenai dunia kerja, kendati pelaksanaannya di lapangan masih menyisakan kekurangan karena kerap belum selaras dengan kebutuhan

industri (Pratama, 2019). Prakerin merupakan komponen dari Pendidikan Sistem Ganda, yakni skema kerja sama antara pihak sekolah kejuruan dengan kalangan usaha maupun industri, yang di dalamnya tercakup rangkaian perencanaan, penyelenggaraan, sampai pada tahap evaluasi serta sertifikasi (Iriani & Soeharto, 2015). Hal serupa juga terungkap dari kajian Pambayun dan Retnowati (2024) terhadap pelaksanaan praktik industri di Prodi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik UNY, yang mengungkap bahwa penguatan *soft skill* mahasiswa mencakup kecakapan berkomunikasi, kolaborasi, semangat kerja, kepemimpinan, serta daya kreatif tergolong pada kategori tinggi dan merupakan komponen tujuan praktik industri dengan capaian paling optimal. Hal ini mengisyaratkan bahwa keikutsertaan dalam praktik industri secara berkelanjutan memberi kontribusi nyata terhadap penguatan *soft skill* peserta didik. Sementara itu, pengalaman praktik yang sesuai dengan bidangnya juga terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kesiapan mental siswa saat berhadapan dengan tuntutan dunia kerja (Putri & Suhartini, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya sebenarnya telah menyinggung keterkaitan antar-faktor ini. Astuti (2012) mengungkap bahwa pengalaman Prakerin bersama pencapaian akademik secara bersama-sama memberi pengaruh yang berarti pada kesiapan kerja peserta didik program keahlian akuntansi, dengan sumbangan sebesar 49,5% terhadap variasi yang terjadi. Pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Perdana (2015) mengungkap keterkaitan yang berarti antara tingkat kepercayaan diri bersama capaian pada pelajaran produktif kejuruan dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Adapun Sakti (2020), dengan lokasi penelitian yang sama-sama berada di SMK Nasional Berbah, mengungkap adanya pengaruh yang berarti dari kegiatan magang di lapangan terhadap kesiapan bekerja siswa program keahlian Teknik Pemesinan. Ketiga kajian di atas sama-sama memperlihatkan bahwa unsur *soft skill*, capaian akademik kejuruan, maupun pengalaman magang industri baik dikaji sendiri-sendiri maupun berpasangan terbukti memberi kontribusi terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. Meski demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu kajian, terlebih pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Nasional Berbah, yang justru menghadapi persoalan tersendiri berupa masih bertahannya penggunaan media pembelajaran konvensional di tengah pesatnya perkembangan teknologi otomotif berbasis *Electronic Fuel Injection*.

Kebaruan kajian ini terlihat dari upaya menyatukan tiga variabel prediktor, yakni kompetensi *soft skill*, capaian belajar pada mata pelajaran produktif kejuruan, dan

pengalaman Prakerin, ke dalam satu model analisis guna menjelaskan tingkat kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Nasional Berbah. Pendekatan semacam ini belum pernah dijumpai pada riset-riset terdahulu, yang umumnya mengkaji faktor-faktor tersebut secara berdiri sendiri atau hanya berpasangan dua variabel. Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan terkait ada tidaknya kontribusi soft skill, capaian belajar mata pelajaran kejuruan, serta Prakerin, baik ditinjau secara masing-masing maupun secara serentak, dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi dunia industri. Adapun hipotesis yang diajukan menduga bahwa ketiga variabel ini, baik dikaji satu per satu maupun secara bersama-sama, memiliki keterkaitan yang bersifat positif terhadap kesiapan kerja siswa.

Merujuk pada persoalan tersebut, kajian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kontribusi soft skill, capaian belajar pada mata pelajaran kejuruan, serta Prakerin, baik ditinjau secara masing-masing maupun serentak, dalam membentuk kesiapan siswa kelas XII program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah untuk memasuki dunia industri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *ex-post facto*, yakni model penelitian yang menelaah kembali peristiwa yang sudah berlangsung guna mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap keterkaitan antara kompetensi soft skill, capaian belajar pada mata pelajaran kejuruan, dan pengalaman praktik kerja industri terhadap tingkat kesiapan kerja siswa.

Lokasi penelitian berada di SMK Nasional Berbah, dengan sasaran siswa kelas XII program keahlian Teknik Kendaraan Ringan, sementara pengambilan data direncanakan berlangsung pada bulan Mei 2026 tahun ajaran 2025/2026. Mengingat populasi hanya berjumlah 39 siswa yang merupakan satu-satunya kelas pada angkatan tersebut, keseluruhan anggota populasi diikutsertakan sebagai responden melalui teknik sampling jenuh (Sugiyono, 2023).

Kajian ini mencakup tiga variabel bebas, mencakup kompetensi *soft skill* (X_1), capaian belajar pada mata pelajaran kejuruan (X_2), serta pengalaman praktik kerja industri (X_3), sementara variabel terikatnya berupa tingkat kesiapan siswa memasuki dunia kerja (Y). Pengukuran kompetensi *soft skill* mengacu pada sejumlah indikator, meliputi kecakapan berkomunikasi, kematangan emosional, kemampuan

memecahkan masalah, sikap beretika, dan jiwa kepemimpinan. Sementara itu, pengalaman praktik kerja industri dinilai berdasarkan indikator keterhubungan dengan dunia kerja, pengalaman terjun langsung, serta terbentuknya kebiasaan dan kecakapan kerja. Adapun kesiapan kerja dinilai melalui indikator berupa kesiapan secara mental, penguasaan keterampilan, bekal pengetahuan, kemampuan menyesuaikan diri, dan pemahaman terhadap dunia kerja. Sementara itu, capaian belajar kejuruan diambil dari rerata nilai rapor pada semester 6 untuk lima mata pelajaran produktif di Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

Dalam menghimpun data, penelitian ini menempuh dua cara, yakni penyebaran kuesioner serta penelusuran dokumentasi. Kuesioner dimanfaatkan guna menjangkau informasi terkait soft skill, pengalaman praktik kerja industri, dan kesiapan kerja, dengan mengacu pada skala Likert berjenjang empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Rincian kisi-kisi alat ukur sebelum dilakukan pengujian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Kesiapan Kerja	Kesiapan mental, keterampilan, kesiapan ilmu pengetahuan, kemampuan beradaptasi, pemahaman dunia kerja	12
Soft Skill	Komunikasi, kecerdasan emosional, problem solving, etika, kepemimpinan	14
Praktik Kerja Industri	Keterkaitan dunia kerja, pengalaman praktis, pembentukan kebiasaan kerja	12

Di sisi lain, pengumpulan data hasil belajar kejuruan dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan merujuk pada nilai rapor siswa.

Pengujian keabsahan alat ukur dilakukan melalui dua tahapan, yakni penilaian isi oleh pakar serta pengujian empiris dengan teknik korelasi *Product Moment* berbantuan program SPSS. Suatu item dikategorikan sah jika nilai *r*-hitung melebihi *r*-tabel (0,316; $n = 39$; $\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan satu item tidak memenuhi syarat pada alat ukur kesiapan kerja, dua item gugur pada alat ukur soft skill, dan satu item gugur pada alat ukur praktik kerja industri, sehingga jumlah item pada versi final menjadi 11, 12, dan 11 secara berurutan. Adapun keandalan alat ukur diukur dengan koefisien *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan skor 0,934 (kesiapan kerja), 0,852 (soft skill), dan 0,835 (praktik kerja industri) seluruhnya tergolong kategori sangat tinggi (Sugiyono, 2023).

Analisis data dimulai dengan penerapan statistik deskriptif guna mengetahui

gambaran nilai rata-rata, nilai tengah, nilai yang paling sering muncul, tingkat sebaran data, serta kategori kecenderungan pada masing-masing variabel yang mengacu pada rerata ideal dan simpangan baku ideal (Djemari Mardapi, 2008). Setelah itu, dilaksanakan pengujian asumsi sebagai syarat analisis, yang mencakup pengujian sebaran data (*normalitas*) memakai teknik *Shapiro-Wilk*, pengujian hubungan linier antar variabel yang dilihat dari angka penyimpangan terhadap garis linier, serta pengujian gejala multikolinearitas yang ditentukan dari besaran *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan bantuan aplikasi SPSS versi 31.0.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menilai kontribusi masing-masing prediktor terhadap kesiapan kerja (H1–H3) dan regresi linear berganda untuk menilai kontribusi ketiga prediktor secara simultan (H4) (Sarjono & Julianti, 2011). Keputusan signifikansi didasarkan pada nilai p dengan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Besarnya variasi kesiapan kerja yang dapat dijelaskan model dinyatakan melalui koefisien determinasi (R^2). Pendekatan ini menghindari ketergantungan pada perbandingan t-hitung dengan t-tabel yang dapat berbeda antara pengujian satu arah dan dua arah.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah yang berjumlah 39 orang, sesuai dengan teknik sampling jenuh yang digunakan. Seluruh data terkumpul lengkap tanpa data hilang (N valid = 39, missing = 0 untuk keempat variabel). Empat variabel dianalisis, yaitu *soft skill* (X_1), prestasi belajar mata pelajaran kejuruan (X_2), praktik kerja industri (X_3), dan kesiapan kerja (Y). Ringkasan statistik deskriptif keempat variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif

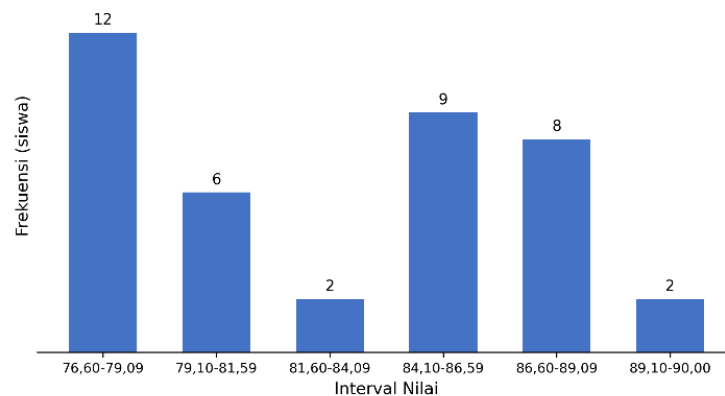
Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min	Maks
Soft Skill	34,17	34,00	33,00	3,42	26,00	43,00
Prestasi Belajar	82,70	82,20	76,60	4,36	76,60	90,00
Praktik Kerja Industri	31,58	31,00	29,00	3,35	26,00	40,00
Kesiapan Kerja	31,05	30,00	29,00	4,96	20,00	41,00

Kategorisasi kecenderungan tiap variabel, dihitung berdasarkan rerata ideal dan simpangan baku ideal, dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Soft Skill	33,3%	53,8%	12,8%	0%
Prestasi Belajar	100%	0%	0%	0%
Praktik Kerja Industri	43,6%	46,2%	10,3%	0%
Kesiapan Kerja	35,9%	43,6%	15,4%	5,1%

Tabel 2 memperlihatkan pola menarik: soft skill, praktik kerja industri, dan kesiapan kerja tersebar pada beberapa kategori dengan proporsi terbesar pada kategori tinggi, sedangkan prestasi belajar kejuruan seluruhnya (100%) terkonsentrasi pada kategori sangat tinggi tanpa variasi ke kategori lain. Sebaran nilai prestasi belajar tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kejuruan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 76,60–79,09 (12 siswa) dan interval 84,10–86,59 (9 siswa), dengan sebaran yang relatif merata di seluruh interval nilai atas, konsisten dengan homogenitas skor yang tercermin pada Tabel 2.

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk* (Tabel 3) menunjukkan bahwa data kesiapan kerja ($W = 0,966$; $\text{Sig.} = 0,287$), *soft skill* ($W = 0,968$; $\text{Sig.} = 0,336$), dan praktik kerja industri ($W = 0,972$; $\text{Sig.} = 0,427$) berdistribusi normal, sedangkan data prestasi belajar tidak berdistribusi normal ($W = 0,893$; $\text{Sig.} = 0,001$).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistic (W)	df	Sig.	Keterangan
Kesiapan Kerja	0,966	39	0,287	Normal
Soft Skill	0,968	39	0,336	Normal
Prestasi Belajar	0,893	39	0,001	Tidak normal
Praktik Kerja Industri	0,972	39	0,427	Normal

Uji linieritas (Tabel 4) mengonfirmasi bahwa hubungan ketiga variabel bebas dengan kesiapan kerja bersifat linier.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	F hitung	Sig.	Keterangan
<i>Soft skill</i> → Kesiapan Kerja	1,303	0,277	Linier
Prestasi Belajar → Kesiapan Kerja	1,290	0,316	Linier
Prakerin → Kesiapan Kerja	2,153	0,053	Linier

Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Soft skill</i>	0,680	1,470
Prestasi Belajar	0,955	1,047
Praktik Kerja Industri	0,665	1,504

Pengujian Hipotesis

Korelasi masing-masing variabel bebas dengan kesiapan kerja diringkas pada Tabel 6. Korelasi antar-variabel bebas tidak dianalisis secara terpisah dalam penelitian ini, karena kecukupannya telah diwakili oleh hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Variabel Bebas terhadap Kesiapan Kerja

Variabel	r	R ²
<i>Soft skill</i>	0,712	0,507
Prestasi Belajar	0,018	0,000
Praktik Kerja Industri	0,783	0,612

Hasil regresi sederhana dan berganda dirangkum pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien (B)	R ²	t hitung	t table	Sig.	Keterangan
H ₁ : <i>Soft skill</i> → Kesiapan Kerja	1,034	0,507	6,162	1,687	<0,001	Signifikan
H ₂ : Prestasi Belajar → Kesiapan Kerja	-0,021	0,000	-0,111	1,687	0,912	Tidak Signifikan
H ₃ : Prakerin → Kesiapan Kerja	1,161	0,612	7,647	1,687	<0,001	Signifikan

Analisis regresi berganda menghasilkan persamaan $Y = -20,616 + 0,507 X_1 + 0,064 X_2 + 0,852 X_3$, dengan ringkasan koefisien pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Prediktor	B
Konstanta	-20,616
<i>Soft skill</i> (X_1)	0,507
Prestasi Belajar (X_2)	0,064
Praktik Kerja Industri (X_3)	0,852

Secara simultan, ketiga variabel bebas berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa sebesar $R^2 = 0,728$ ($F(3,35) = 31,214$; Sig. < 0,001; F tabel = 2,87), jauh melampaui kontribusi masing-masing variabel secara parsial. Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8, *soft skill* dan prakerin masing-masing terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dengan kontribusi berturut-turut sebesar 50,7% dan 61,2%, sedangkan prestasi belajar mata pelajaran kejuruan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Sig. = 0,912).

PEMBAHASAN

Kontribusi *Soft skill* terhadap Kesiapan Kerja

Temuan bahwa *soft skill* berkontribusi signifikan sebesar 50,7% terhadap kesiapan kerja memperkuat sejumlah kajian terdahulu yang menegaskan peran krusial kompetensi nonteknis dalam kesiapan kerja siswa kejuruan (Cahyaningrum & Martono, 2018; Herasmus, 2024). Sharma (2021) menguraikan lima indikator *soft skill* yang meliputi kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, problem solving, etika, dan kepemimpinan dari kelima aspek tersebut, etika kerja tampak paling relevan dengan konteks industri otomotif yang menuntut kedisiplinan dan kepatuhan prosedur sejak awal bekerja. Temuan ini memperkuat pandangan Wibowo (2016) bahwa kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri tidak hanya

disebabkan oleh minimnya penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh lemahnya *generic skills* atau kompetensi nonteknis seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi, yang justru menjadi tuntutan utama dunia usaha dan dunia industri saat merekrut lulusan SMK.

Besaran sumbangan ini perlu ditafsirkan dengan cermat, mengingat adanya kemiripan konsep antara indikator *soft skill* dengan indikator kesiapan kerja itu sendiri. Variabel kesiapan kerja pada studi ini diukur lewat aspek kesiagaan mental, penguasaan keterampilan, kesiagaan pengetahuan, kemampuan menyesuaikan diri, dan pemahaman terhadap dunia kerja, sedangkan variabel *soft skill* diukur melalui kemampuan berkomunikasi, kematangan emosi, kemampuan memecahkan masalah, etika kerja, serta jiwa kepemimpinan. Sebagai contoh, indikator kemampuan menyesuaikan diri pada kesiapan kerja secara substansi memiliki kedekatan makna dengan kematangan emosi dan kemampuan memecahkan masalah pada *soft skill*. Akibatnya, sebagian varians yang terlihat seolah dijelaskan oleh *soft skill* berpotensi mencerminkan tumpang tindih antar konstruk, bukan murni menggambarkan hubungan sebab-akibat di antara dua konstruk yang benar-benar berdiri sendiri. Kedua variabel juga diukur menggunakan instrumen sejenis (angket Likert yang diisi sendiri oleh siswa), sehingga *common method* bias turut perlu dipertimbangkan sebagai penjelas alternatif atas kuatnya korelasi yang teramati.

Secara praktis, temuan ini tetap memberi arah bagi sekolah: guru produktif perlu menyisipkan penguatan *soft skill* komunikasi, kerja sama, dan etika kerja secara sengaja dalam kegiatan praktik, misalnya melalui simulasi kerja tim sebelum unit kompetensi teknis diajarkan, alih-alih menganggap *soft skill* akan terbentuk dengan sendirinya di sela pembelajaran teknis.

Kontribusi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kejuruan terhadap Kesiapan Kerja

Berbeda dengan dua variabel lain, prestasi belajar kejuruan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Kondisi ini erat kaitannya dengan pola sebaran data pada Tabel 2 dan Gambar 1, yang menunjukkan seluruh siswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi. Homogenitas nilai yang ekstrem semacam ini dikenal sebagai *ceiling effect*, yaitu kondisi saat mayoritas responden memperoleh skor yang sangat tinggi dan seragam, sehingga variabel kehilangan daya bedanya untuk memprediksi variabel lain secara statistik. Akibatnya, meskipun secara teoretis prestasi belajar semestinya mencerminkan penguasaan kompetensi teknis siswa, dalam praktiknya variasi nilai yang nyaris tidak ada membuat hubungannya dengan kesiapan kerja sulit terdeteksi.

Data prestasi belajar merupakan satu-satunya variabel yang tidak berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, $p = 0,001$; Tabel 3) dan menunjukkan penumpukan skor pada rentang atas. Ketidaknormalan distribusi tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa variabel tidak berkorelasi. Interpretasi yang lebih relevan adalah rendahnya variasi skor dan adanya ceiling effect, yang membatasi kemampuan nilai rapor membedakan kesiapan kerja antar siswa. Kebijakan ketuntasan dan pertimbangan kelulusan dapat ikut membentuk homogenitas nilai rapor, sehingga variabel prestasi belajar perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Kontribusi Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja

Praktik kerja industri terbukti memberikan kontribusi terbesar (61,2%) di antara ketiga variabel bebas, dengan koefisien korelasi tertinggi pula ($r = 0,783$; Tabel 6) dibandingkan *soft skill* ($r = 0,712$). Kontribusi yang lebih besar ini secara konseptual dapat dijelaskan oleh sifat pengalaman yang diukur: sementara *soft skill* mengukur persepsi siswa terhadap kompetensi personalnya secara umum, prakerin mengukur pengalaman langsung siswa dalam menjalani rutinitas kerja yang sesungguhnya sesuatu yang lebih dekat secara struktural dengan konstruk kesiapan kerja itu sendiri, yang salah satu indikatornya adalah pemahaman dunia kerja. Dengan kata lain, prakerin bukan sekadar prediktor kesiapan kerja, tetapi juga merupakan bentuk pengalaman awal dari kesiapan kerja itu sendiri, sehingga kedekatan konseptual ini turut berkontribusi pada kekuatan hubungan statistik yang teramati.

Secara mekanisme, pengalaman industri diduga membentuk kesiapan kerja melalui proses bertahap: paparan terhadap lingkungan kerja nyata memaksa siswa menyesuaikan diri dengan jam kerja, hierarki organisasi, serta tanggung jawab atas hasil pekerjaannya (Putri & Suhartini, 2021); proses adaptasi berulang ini kemudian membentuk kebiasaan dan pemahaman prosedural yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teori di kelas (Sari & Mariyanti, 2023; Susilo & Ismiyati, 2020). Dengan kata lain, prakerin berfungsi sebagai jembatan pengalaman antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dan tuntutan kerja senyatanya, sehingga siswa yang menjalani proses ini secara intensif memiliki gambaran yang lebih realistis dan matang tentang dunia kerja, tercermin dari mental, keterampilan, dan pemahaman kerja yang lebih siap.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sakti (2020) pada siswa Teknik Pemesinan di sekolah yang sama, yang menunjukkan pengaruh signifikan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja dengan pola kategori yang serupa, yaitu sama-sama berada pada rentang sangat tinggi. Konsistensi hasil pada dua jurusan

berbeda di lingkungan sekolah yang sama memperkuat dugaan bahwa budaya penyelenggaraan prakerin di SMK Nasional Berbah secara umum efektif dalam membekali siswa dengan pengalaman kerja yang relevan, berbeda dengan temuan Pratama (2019) yang menyoroti pelaksanaan prakerin yang belum optimal di sejumlah sekolah lain. Konsistensi pola ini turut didukung oleh temuan pada jurusan otomotif di sekolah lain, misalnya penelitian Rahmanto dan Gunadi (2022) di SMK N 2 Wonosari yang menemukan hubungan kuat antara pelaksanaan pembelajaran praktik dan kesiapan kerja siswa Teknik Kendaraan Otomotif ($r = 0,684$), nilai yang sedikit lebih rendah dibandingkan temuan penelitian ini ($r = 0,783$), namun tetap memperkuat dugaan bahwa pengalaman praktik, baik di sekolah maupun di industri, secara konsisten menjadi determinan penting kesiapan kerja siswa jurusan otomotif.

Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kualitas pengelolaan prakerin, bukan sekadar pemenuhan syarat administratif penyelenggaraan. Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh sekolah adalah menjadwalkan evaluasi terstruktur bersama siswa setelah prakerin selesai, sehingga pengalaman kerja yang diperoleh dapat ditinjau dan dikaitkan secara eksplisit dengan penguatan kesiapan kerja, alih-alih dibiarkan menjadi pengalaman implisit yang tidak direfleksikan.

Kontribusi Simultan Ketiga Variabel terhadap Kesiapan Kerja

Kontribusi simultan sebesar 72,8% (Tabel 7), yang jauh melampaui kontribusi parsial masing-masing variabel, mengindikasikan bahwa *soft skill*, prestasi belajar, dan prakerin bekerja saling melengkapi dalam membentuk kesiapan kerja. *Soft skill* berkontribusi pada kematangan sikap dan kemampuan interpersonal, prakerin memberikan pengalaman kerja nyata, sedangkan prestasi belajar meskipun tidak signifikan secara parsial tetap merepresentasikan penguasaan kompetensi teknis dasar yang menjadi prasyarat pemahaman prosedur kerja di industri. Temuan ini sejalan dengan Santosa et al. (2021) yang menegaskan bahwa praktik industri yang dikelola secara tepat dengan turut memperhatikan *soft skill* siswa, baik secara parsial maupun simultan, terbukti dapat meningkatkan kesiapan kerja, sehingga penguatan kedua aspek tersebut secara bersamaan menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan salah satunya. Pola temuan ini relevan dengan kerangka Sofyan (1988) yang menyebutkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, tidak dapat direduksi menjadi satu determinan tunggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa upaya peningkatan kesiapan kerja siswa TKR di SMK Nasional Berbah akan lebih efektif jika

difokuskan pada penguatan *soft skill* dan optimalisasi kualitas pelaksanaan prakerin, dibandingkan hanya mengandalkan capaian akademik pada mata pelajaran kejuruan yang cenderung homogen dan kurang mampu membedakan tingkat kesiapan kerja antar siswa.

Kontribusi Simultan Ketiga Variabel terhadap Kesiapan Kerja

Terdapat dua keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan dalam memaknai temuan ini. Pertama, instrumen *soft skill*, prakerin, dan kesiapan kerja seluruhnya menggunakan angket yang diisi sendiri oleh siswa. Meskipun responden diharapkan memberikan jawaban yang jujur, kejujuran pengisian angket sulit dikontrol sepenuhnya, sehingga hasil penelitian sebaiknya dimaknai sebagai gambaran persepsi siswa, bukan ukuran objektif atas kompetensi maupun pengalaman kerja mereka tanpa data pembanding seperti penilaian dari pembimbing industri. Kedua, penelitian ini melibatkan 39 siswa dari satu jurusan di satu sekolah (SMK Nasional Berbah) menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga generalisasi temuan ke jurusan lain, sekolah lain, atau konteks kejuruan yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat karakteristik pelaksanaan prakerin dan budaya sekolah dapat sangat bervariasi antar lembaga. Penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas, idealnya juga melibatkan data penilaian dari pihak industri sebagai pembanding data *self-report*, diperlukan untuk menguji apakah dominannya kontribusi prakerin yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten pada konteks yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Kajian ini disusun dengan tujuan menganalisis kontribusi *soft skill*, capaian belajar mata pelajaran kejuruan, serta praktik kerja industri terhadap kesiapan memasuki dunia kerja bagi peserta didik kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan di sekolah kejuruan Nasional Berbah saat akan terjun ke dunia industri. Temuan riset ini menjawab keempat dugaan sementara yang telah dirumuskan sebagaimana berikut. *Soft skill* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, sekaligus mengonfirmasi bahwa kematangan sikap dan kemampuan *interpersonal* siswa turut berperan dalam menentukan kesiapannya memasuki dunia industri. Sebaliknya, prestasi belajar mata pelajaran kejuruan tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa capaian akademik semata belum cukup menjadi *prediktor* kesiapan kerja tanpa disertai pengalaman praktis. Praktik kerja industri terbukti menjadi faktor dengan pengaruh terbesar, menegaskan pentingnya pengalaman kerja nyata dalam membentuk kesiapan siswa. Ketiga variabel tersebut,

ketika diuji secara simultan, terbukti memberikan pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan pengaruh parsialnya, menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang saling melengkapi, bukan dari satu determinan tunggal.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan kesiapan kerja siswa kelas XII TKR SMK Nasional Berbah lebih efektif dicapai melalui pendekatan yang menyeimbangkan pengembangan *soft skill* dan penguatan kualitas pengalaman praktik kerja industri, dibandingkan hanya bertumpu pada pencapaian nilai akademik pada mata pelajaran kejuruan. Sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada instrumen laporan diri dan cakupan responden yang terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan hanya berlaku bagi siswa kelas XII TKR SMK Nasional Berbah atau populasi dengan karakteristik serupa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang belum tercakup dalam model ini, seperti lingkungan sekolah, dukungan keluarga, bimbingan karier, atau motivasi kerja serta memperluas cakupan responden pada jurusan dan sekolah lain dengan karakteristik yang lebih beragam agar temuan dapat diuji konsistensinya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. D. (2012). *Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi SMK YPKK 1 Sleman tahun pelajaran 2011/2012* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2025, 5 November). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,85 persen, rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2479/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-85-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-33-juta-rupiah-.html>
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164–180. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>
- Cahyaningrum, D., & Martono, S. (2018). Pengaruh praktik kerja industri, bimbingan karir, penguasaan soft skill, dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1193–1206. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28349>
- Hasan, A., & Pardjono. (2019). The correlation of higher order thinking skills and work

- readiness of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 25(1), 52–61. <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i1.19118>
- Herasmus, H. (2024). Pelatihan *soft skill* kesiapan kerja siswa siswi kelas XII SMKN 7 Batam. *Jurnal Pustaka Paket*, 3(1), 5–8. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakapaket.v3i1.405>
- Iriani, D. S., & Soeharto. (2015). Evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri siswa kompetensi keahlian jasa boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(3), 274–290. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6835>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Press.
- Pambayun, N. A. Y., & Retnowati, T. H. (2024). Evaluasi program praktik industri Prodi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 7(1), 13–36. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v7i1.78146>
- Perdana, A. (2015). *Kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 2 Sleman* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education + Training*, 49(4), 277–289. <https://doi.org/10.1108/00400910710754435>
- Pratama, A. I., Wardaya, W., & Komaro, M. (2019). Pengaruh persepsi siswa terhadap prakerin dikaitkan dengan kesiapan kerja siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 110–120. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21789>
- Putri, R. A., & Suhartini, C. (2021). Pengaruh motivasi memasuki dunia kerja dan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 5 Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 179–187. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4395>
- Rahmanto, R. D., & Gunadi. (2022). Hubungan antara pelaksanaan pembelajaran praktik dan kesiapan kerja di SMKN 2 Wonosari. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v4i2.51684>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Sekretariat Negara.

- Sakti, P. W. (2020). *Pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Pemesinan B SMK Nasional Berbah* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santosa, B., Budiastuti, P., Purnawan, & Sayuti, M. (2021). The influence of discipline, responsibility, cooperation, and problem awareness on employability skills. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(1), 81–90. <https://doi.org/10.21831/jptk.v27i1.38085>
- Sari, Y. P., & Mariyanti, E. (2023). Pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 4(1), 141–149. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i1.1577>
- Sarjono, H., & Julianti, W. (2011). *SPSS vs LISREL*. Salemba Empat.
- Sharma, P. (2021). *Soft skill: Personality development for life success* (Edisi ke-3). BPB Publications.
- Sofyan, H. (1988). *Kesiapan mental kerja siswa-siswa STM Daerah Istimewa Yogyakarta* [Laporan penelitian]. IKIP Yogyakarta.
- Solikin, M., Budiman, A., Nugraha, B. S., & Widyianto, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran praktik kelistrikan trainer sistem pengapian elektronik di bengkel otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta. *Dharma Vritta Vokasional*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/dvv.v1i1.1312>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, S. M., & Ismiyati, I. (2020). Pengaruh praktik kerja industri, informasi dunia kerja dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa. *Business and Accounting Education Journal*, 1(3), 290–296. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.46701>
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>
- Yulanto, D. M., Koto, I., Doni, R., Januariyansah, S., Iskandar, H., & Zaman, F. S. M. (2025). Analisis kesiapan kerja mahasiswa vokasional menghadapi era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 8(1), 40–54. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v8i1.90262>